

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Ke-bhinekaan Indonesia merupakan aset yang dapat menguntungkan tetapi juga dapat menjadi sebuah ancaman. Keberagaman bangsa ini merupakan sesuatu yang perlu menjadi perhatian dan perlu diwaspadai. Hal ini karena dengan keberagaman Indonesia dapat menghadirkan produktivitas, namun di sisi lain apabila tidak dikelola dengan baik justru memicu permasalahan perpecahan. Permasalahan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Masalah sosial tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diminimalisasi agar tidak bertambah besar. Contoh dari masalah sosial yang sering terjadi hingga saat ini yaitu, Diskriminasi social. Merupakan sikap membeda-bedakan golongan sosial satu dengan lainnya. Diskriminasi sosial dapat terjadi karena sikap membeda-bedakan terhadap ras, agama, suku bangsa, etnik, golongan, kelas sosial, jenis kelamin, dan kondisi fisik tubuh. Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta memperoleh pelayanan kesehatan. Ketentuan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Seperti contoh dalam konflik besar yang pernah terjadi di Indonesia salah satunya yaitu kerusuhan Mei tahun 1998, dimana kerusuhan ini melibatkan warga setempat dan etnis Tionghoa. Hal tersebut dapat menjadi titik masalah dimasa depan karena terjadinya diskriminasi yang dialami oleh suatu etnis. Konflik lainnya yang Indonesia belum bisa teratasi adalah OPM atau Organisasi Papua Merdeka. Konflik tersebut dapat mengganggu kedaulatan negara karena dapat menimbulkan perpecahan bangsa. Konflik keberagaman tidak hanya terjadi pada suatu negara saja tetapi lingkungan di sekitar kita juga dapat terjadi munculnya perpecahan, yaitu di lingkungan sekolah. Dimana hal tersebut dapat menjadi suatu kondisi yang memprihatinkan, karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang ideal untuk belajar nilai-nilai moral dan mengembangkan diri, tetapi justru dapat menjadi tempat yang dapat memberikan dampak negatif pada anak. Pernyataan tersebut dapat terjadi karena selama ini keberagaman yang terjadi di lingkungan keluarga,

sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian bahkan kurang dikelola dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman web KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2016-2020 terdapat kasus kekerasan pada anak sebanyak 24.974 kasus pengaduan. Untuk kasus bullying pada bidang pendidikan secara verbal maupun non-verbal dalam media social terhitung sebanyak 1.638 kasus baik anak sebagai pelaku atau korban bullying. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lingkungan PAUD Kota Bandung, masih terdapat kasus bullying, ketidaksetaraan gender dan intoleransi yang terjadi antar anak-anak sehingga penerapan social justice masih belum dikenalkan dan belum terlealisasi secara baik. Hal tersebut diduga karena system pendidikan yang belum dijalankan secara optimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di salah satu TK di Kota Bandung pada tanggal 17 Februari 2024, ditemukan pengelompokan bermain oleh guru masih sering berdasarkan gender atau jenis kelamin anak. Anak laki-laki hanya bermain dengan anak laki-laki lain begitu juga dengan anak perempuan yang hanya bermain dengan anak perempuan juga. Sehingga anak tidak punya kebebasan dalam memilih mainan yang mereka suka dan menimbulkan ketidakadilan yang dapat mempengaruhi cara anak-anak melihat diri mereka sendiri dan potensi mereka di masa depan, serta membatasi peluang mereka untuk mengeksplorasi berbagai minat dan keterampilan secara bebas.

Adapun contoh lainnya adalah ketika salah satu guru yang memperlakukan anak berdasarkan latar belakang status social kedua orang tuanya. Terdapat seorang anak yang ayahnya merupakan anggota dewan, lebih sering dilibatkan dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Ada juga salah satu anak yang merupakan anak dari salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut, lebih sering mendapatkan pujian serta perlakuan yang berbeda seperti ketika anak-anak belum diizinkan bermain di waktu istirahat, anak tersebut dengan mudahnya dapat bermain tanpa diinstruksikan oleh guru kelas yang sedang mengajar. Hal tersebut menjelaskan bahwa anak-anak yang lain mendapatkan perilaku yang tidak sama oleh guru.

Dari berbagai pernyataan yang telah dijelaskan, masih banyak para tenaga pendidik yang tidak memiliki atau kurang pengalaman langsung dalam isu-isu

keberagaman dan dasar pengetahuan yang sesuai mengenai *social justice* atau keadilan sosial, sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menimbulkan dampak yang buruk dikemudian hari (Dias Khairina Sabila, 2019). Mengenalkan *social justice* kepada anak usia dini masih dianggap sebagai hal yang terlalu kompleks karena guru atau orang tua menganggap anak belum cukup mengerti tentang keadilan sosial atau *social justice* itu sendiri. Menurut Solehuddin dan Andriany (2017) menyebutkan dalam penelitiannya, di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas tentang *social justice* kepada anak karena masih dianggap kurang menjadi hal yang prioritas jika dibandingkan dengan kemampuan akademik atau kognitif anak menurut para orang tua, sehingga tidak jarang masih terdapat lembaga pendidikan anak usia dini yang lebih menekankan pada aspek akademik khususnya perkembangan kognitif demi keberhasilan anak di masa depan. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan anak tentang *social justice* adalah dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan nyawa bagi kehidupan bangsa, dengan pendidikan, suatu bangsa dapat berdiri dan terus maju dalam menghadapi segala kondisi. Peranan pendidikan menjadi sangat penting dalam menjaga keberagaman dan kerukunan bangsa Indonesia yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak terlepas dari pendidikan moral anak. Dalam membentuk karakter anak, pendidikan moral perlu diprioritaskan. Adanya panutan nilai, moral dan norma dalam diri anak akan mempengaruhi kualitas moral yang terbentuk. Oleh karena itu, orang-orang di sekitar anak akan menjadi teladan bagi anak untuk menentukan perilakunya.

Agar terciptanya suatu kerukunan dan kedamaian di Negara Multikultural ini, maka harus lebih dioptimalkan dalam bidang Pendidikan dengan menanamkan pendidikan karakter kerja sama yang dapat membiasakan anak untuk saling gotong royong tanpa memandang suatu perbedaan yang ada pada dirinya maupun orang lain. Dalam Kurikulum Merdeka PAUD memuat aspek tentang kerjasama, dimana capaiannya adalah terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang). Penanaman nilai karakter tersebut harus dilakukan sedari dini agar menjadi suatu pembiasaan yang anak dapat implementasikan di masa depan. Nilai kerjasama anak juga dimuat dalam Kurikulum PAUD 2013 dalam kompetensi inti K.2 yaitu Memiliki perilaku hidup

sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman yang sesuai dalam kompetensi dasar K.D 2.9 yaitu Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya.

Sesuai penuturan Oktavianingsih & Fitroh (2022), mengenalkan nilai *social justice* pada anak usia dini dapat bermanfaat agar anak bisa lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat mengakui perbedaan dan keberagaman sehingga terciptanya ikatan solidaritas dan persatuan antar manusia di lingkungannya. Pengenalan *social justice* khususnya kepada anak usia dini juga akan mengurangi ketidakadilan hak individu yang disebabkan karena perbedaan ras, suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, mengenalkan *social justice* kepada anak usia dini perlu dilakukan secara hati-hati karena tujuannya untuk membangun kerjasama anak usia dini. Penyampaian muatan *social justice* kepada anak perlu dilakukan secara sederhana dan menyenangkan, salah satunya yaitu melalui kegiatan bercerita yang menarik. (Purnamasari & Wuryandani, 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan bercerita selain bermanfaat untuk perkembangan bahasa anak, tetapi juga dapat meningkatkan perkembangan moral serta perkembangan kognitif anak. Pembelajaran meniru serta menentukan perilaku baik atau buruk dalam sebuah cerita juga akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun karakter kerja sama kepada anak karena anak merupakan pribadi peniru yang ulung. Berdasarkan uraian di atas, media *interactive storybook* yang bernuansakan buku cerita yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kerjasama pada anak yang bermuatan keadilan sosial. Disebabkan karena penggunaan media *Interactive storybook* lebih unggul penggunaannya dibandingkan dengan buku cerita pada umumnya karena dapat menstimulus beberapa aspek perkembangan anak yang lain sehingga anak tidak mudah cepat bosan dan dapat belajar suatu hal yang baru dibandingkan pembelajaran konvensional lainnya yang cenderung berpusat pada guru. Dalam dunia pendidikan modern ini, media *Interactive storybook* merupakan suatu media yang inovatif dalam

mengembangkan aspek perkembangan anak yang dibuat berdasarkan kebutuhan anak maupun pendidik. Untuk kepentingan tujuan membangun kerjasama anak usia dini, maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan desain prototipe media *interactive storybook* bermuatan *social justice* membangun kerjasama anak yang akan di uji coba melalui uji terbatas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan prototipe media *Interactive storybook* bermuatan *social justice* untuk membangun kerjasama anak?
2. Bagaimana hasil kualitas produk dari pengembangan prototipe media *Interactive storybook* bermuatan *social justice* untuk membangun kerjasama anak melalui uji validitas ahli?
3. Bagaimana kualitas produk dari pengembangan prototipe media *Interactive storybook* bermuatan *social justice* untuk membangun kerjasama anak melalui uji coba kelas terbatas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan prototipe media *Interactive storybook* bermuatan *social justice* untuk membangun kerjasama anak
2. Untuk mengetahui kualitas produk dari pengembangan prototipe media *Interactive storybook* bermuatan *social justice* untuk membangun kerjasama anak melalui uji validasi ahli media dan ahli materi
3. Untuk mengetahui kualitas produk dari pengembangan prototipe media *Interactive storybook* bermuatan *social justice* untuk membangun kerjasama anak melalui uji coba kelas terbatas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dibuat, manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat memberi pemahaman kepada anak, guru dan orangtua dalam mengetahui tentang sosial justice dan juga pembentukan karakter kerja sama. Lalu untuk mengembangkan media pembelajaran yang menyenangkan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya, serta dapat memberi makna kerjasama antara guru dan siswa dalam upaya pengenalan nilai *social justice* kepada anak.

#### b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai kerjasama anak, anak mampu mengetahui makna dan nilai-nilai *social justice*, dan dapat meningkatkan perkembangan moral melalui pendidikan karakter anak.

#### c. Bagi Guru dan Sekolah

Menambah wawasan Guru serta pengetahuan tentang cara meningkatkan nilai kerjasama anak dengan menggunakan media *interactive storybook*. Membantu guru dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan *social justice* kepada anak usia dini dan sebagai sarana pengembangan dan peningkatan pembelajaran nilai kerjasama anak yang bermuatan *social justice* melalui media *interactive story book*

#### d. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau kebaruan dalam penelitian selanjutnya.

## 1.5 Struktur Penulisan

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Prototipe Media Interactive Storybook Bermuatan Social Justice Untuk Membangun Karakter Kerja Sama Pada Anak Usia Dini” agar dapat memberikan penjelasan yang sistematis, maka sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bahasan pokok yaitu Pendahuluan, Kajian Teori, Metode Penelitian, Hasil pembahasan dan Penutup yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1) BAB I

Pada bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan. Bagian pendahuluan ini menjadi hal yang penting dalam penulisan penelitian karena untuk mengembangkan pembahasan pada bab selanjutnya.

### 2) BAB II

Pada bagian kajian pustaka ini terdiri dari pembahasan mengenai media pembelajaran, *Interactive book* bermuatan pendidikan karakter dan *social justice*, kerangka berfikir dan penelitian yang relevan.

### 3) BAB III

Pada bagian ini, terdiri dari metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, Instrument Penelitian, Prosedur penelitian, Teknik analisis data, Isu etik dan jadwal penelitian.

### 4) BAB IV

Pada bagian ini, membahas tentang hasil pembahasan dari penelitian yang sudah dilaksanakan

### 5) BAB V

Pada bagian penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran dokumentasi penelitian.